***STORY OF BRIDE PRICE*: SEBUAH KRITIK**

**ATAS FENOMENA *UANG PANAIK* SUKU MAKASSAR**

**Syarifuddin**

**Ratna Ayu Damayanti**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Surel: damayantiss@yahoo.com

**Abstrak: *Story of Bride Price*: Sebuah Kritik atas Fenomena *Uang Panaik* Suku Makassar.** Tujuan tulisan ini adalah untuk mengkritisi budaya penetapan harga *uang panaik* atau uang belanja sebagai salah satu budaya adat perkawinan suku Makassar. Semakin tinggi status sosial calon mempelai wanita, akan semakin tinggi pula nilai *uang panaik* yang diminta pihak keluarganya. Tulisan ini mengupas fenomena *uang panaik*, dan mengkritisinya dengan konsep walimah yang disyariatkan oleh agama Islam. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh, digunakan metode etnografi kritis. Makalah ini menemukan bahwa penetapan harga *uang panaik* melampaui konsep Islami dan karenanya, adat ini perlu berpotret pada syariat walimah Syar’i yang memudahkan resepsi perkawinan.

**Abstract: *Story of Bride Price*: Sebuah Kritik atas Fenomena *Uang Panaik* Suku Makassar.** This study is aimedto criticize the culture of bride pricing (*uang panaik*) or spending money as one of the indigenous culture tribal marriage Makassar. The higher the social status of the bride, the higher the value of *uang panaik* that is requested by the family. The research also examined the phenomenon of *uang panaik*, and criticized it with the concept of *walimah* as prescribed by Islam. To get a complete picture, critical ethnography was employed as method. The results found that the bride pricing (*uang panaik*) is beyond the Islamic concept and therefore this custom should reflect on walimah Syar'i law for wedding.

**Kata kunci**: Penetapan harga, Kearifan lokal, Makassar